



## Bijak Menghadapi Zaman Edan Berdasarkan Serat Kalatidha dan Alkitab

**Monica Innanda Chiaralazzo <sup>a,1\*</sup>, Paskalis Edwin Nyoman Paska <sup>a,2</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [monicachiaralazzo@gmail.com](mailto:monicachiaralazzo@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

**Informasi artikel**

*Received: 3 April 2023;*  
*Revised: 15 April 2023;*  
*Accepted: 19 April 2023.*

Kata-kata kunci:  
 Ajaran Yesus;  
*Eling Lan Waspada*;  
 Kitab Pengkotbah;  
*Serat Kalatidha*;  
 Zaman Edan.

---

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas konsep zaman *edan* atau zaman gila dalam budaya Jawa dan relevansinya dengan kondisi Indonesia saat ini. *Serat kalatidha* karya Ranggawarsita digunakan sebagai referensi utama, yang mengajarkan *eling lan waspada* sebagai kebijaksanaan lokal dalam menghadapi zaman edan. Penulis membandingkan nilai-nilai dalam *serat kalatidha* dengan ajaran Kitab Pengkotbah dan ajaran Yesus. Metode analisis teks dan telaah pustaka digunakan untuk menganalisis dan membandingkan nilai-nilai tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa *eling lan waspada* dalam *serat kalatidha* memiliki kesamaan dengan takut akan Allah dalam Kitab Pengkotbah, serta cerdas dan tulus dalam ajaran Yesus. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, individu dapat menghadapi situasi yang gila dengan bijaksana, mempertahankan integritas, serta menemukan ketenangan hati di tengah-tengah zaman yang kacau. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal budaya Jawa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh panduan dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh ketidakpastian dan kesulitan.

---

**Keywords:**

*Jesus's teaching;*  
*Eling Lan Waspada*;  
*Book of Ecclesiastes*;  
*Serat Kalatidha*;  
*Mad Era*.

---

**ABSTRACT**

***Wise Approaches in Facing the Crazy Era Based on Serat Kalatidha and the Bible.***  
*This article discusses the concept of "zaman edan" or "crazy era" in Javanese culture and its relevance to the current situation in Indonesia. The "serat kalatidha," a literary work by Ranggawarsita, is used as the main reference, teaching the principles of "eling lan waspada" or "awareness and vigilance" as local wisdom in facing the crazy era. The author compares the values in the "serat kalatidha" with the teachings of the Book of Ecclesiastes and the teachings of Jesus. Textual analysis and literature review methods are used to analyze and compare these values. The results show that "eling lan waspada" in the "serat kalatidha" shares similarities with the fear of God in the Book of Ecclesiastes and the qualities of being shrewd and sincere taught by Jesus. By applying these values, individuals can navigate through chaotic times with wisdom, maintain integrity, and find peace of mind. This article provides a deeper understanding of Javanese local wisdom and how these values can be applied in the context of present-day life. Through this understanding, it is hoped that people can find guidance in facing the challenges of an uncertain and difficult era.*

---

**Copyright © 2023 (Monica Innanda Chiaralazzo & Paskalis Edwin Nyoman Paska). All Right Reserved**

How to Cite : Chiaralazzo, M. I., & Paska, P. E. N. (2023). Bijak Menghadapi Zaman Edan Berdasarkan Serat Kalatidha dan Alkitab. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(4), 115–121.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i4.1771>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Zaman gila dalam pengertian yang luas, dapat dipahami sebagai sebuah siklus sejarah dalam suatu periode pemerintahan tertentu. Di dalam suatu sejarah pemerintahan selalu ada yang namanya zaman keemasan dan juga zaman kesengsaraan (zaman gila) (Sri et al., 2021, p. 31). Zaman gila atau zaman edan merupakan istilah yang tidak asing dalam adat dan budaya Jawa. Istilah zaman edan dipakai untuk mengecam suatu situasi kehidupan yang tidak dilandasi oleh norma dan nilai Jawa yang semestinya (Sutarto, 2014, p. 144). Dalam budaya Jawa, situasi carut marut yang ada pada zaman edan sudah diramalkan secara tersurat dalam ramalan Jayabaya, dalam ramalan Jayabaya tersebut dijabarkan ciri-ciri zaman edan, diantaranya: sering terjadi bencana alam, terjadi banyak penyimpangan terkait uang, kesenjangan sosial, dan angka kriminalitas yang semakin tinggi (Sri et al., 2021, p. 30). Ciri-ciri zaman edan yang diramalkan secara tersurat oleh Jayabaya menjadi cukup relevan jika dibandingkan dengan keadaan Indonesia saat ini.

Pertama, berdasarkan data statistik yang ada pada laman Badan Nasional Penanggulangan Bencana tercatat bahwa 3 tahun terakhir ini telah terjadi 1.879 bencana banjir, 2.055 bencana longsor, 77 bencana abrasi, 1.601 bencana putting beliung, 58 bencana kekeringan, 441 bencana kebakaran hutan dan lahan, 85 bencana gempa bumi, 1 bencana tsunami, dan 7 bencana gunung meletus. Walaupun wilayah geografi Indonesia memang berada dalam wilayah rawan bencana, namun data yang tercatat 3 tahun terakhir ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (<https://dibi.bnpb.go.id/>). Kedua, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Irfan Setiawan dalam Jurnal Media Birokrasi pada tahun 2022, tindakan korupsi di Indonesia masih banyak ditemui, sebagai salah satu contoh korupsi bantuan penanganan Covid-19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara yang pada saat itu menjabat menjadi Menteri sosial (Setiawan & Jesaja, 2022, p. 35). Hal ini juga diperkuat oleh kasus yang baru-baru ini ramai diberitakan yaitu mantan pejabat Direktorat Jendral Pajak, Rafael Alun yang ditangkap oleh KPK terkait dugaan penerimaan gratifikasi (Niam, 2023). Ketiga, mengenai kesenjangan sosial Mochamad Syawie dalam jurnal informasi menyimpulkan bahwa kesenjangan di Indonesia antara masyarakat yang tinggal di kota dan di desa masih banyak terjadi dalam berbagai faktor seperti pendidikan, kelayakan tempat tinggal, infrastruktur, kesehatan, kesejahteraan, dll (Syawie, 2011, p. 218). Keempat, Andrian Dwi Putra dalam penelitiannya tahun 2021 menyimpulkan bahwa kesenjangan sosial yang tinggi menyebabkan angka kriminalitas di Indonesia juga menjadi tinggi (Putra et al., 2021, p. 130). Berdasarkan fakta-fakta yang ada dan diperbandingkan dengan ciri-ciri ramalan Jayabaya dapat dikatakan bahwa Indonesia saat ini sedang memasuki zaman edan.

Ada di tengah-tengah zaman edan dapat mengakibatkan manusia yang berada didalamnya menjadi ikut-ikutan gila dan terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Namun walaupun demikian, ramalan Jayabaya mengenai zaman edan telah ditanggapi dan dikaji oleh Pujangga terkenal dalam budaya Jawa yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita. Ia menuliskan suatu karya sastra berupa serat yang dinamakan serat kalatidha. Dalam bait ketujuh serat kalatidha, Ranggawarsita memberikan ajaran atau pitutur kepada masyarakat untuk bijak dalam menghadapi zaman edan, cara tersebut kemudian menjadi kebijaksanaan lokal yang ada dalam budaya Jawa, yaitu eling lan waspada (Musman, 2019). Serat kalatidha ini menjadi menarik untuk dikaji karena isinya masih relevan dengan keadaan yang dihadapi saat ini

Penulis melihat bahwa nilai kebijaksanaan lokal budaya Jawa eling lan waspada dalam karya Ranggawarsita itu memiliki kemiripan dengan nasihat dalam kitab Pengkotbah 12:13-14 mengenai hikmat takut akan Allah. Maka dari itu, penulis ingin membandingkan nilai kebijaksanaan lokal yang ada dengan nilai yang terdapat dalam kitab pengkotbah, juga akan melihat sedikit ajaran Yesus dalam menghadapi zaman yang edan ini.

---

## Metode

Metode yang digunakan adalah analisis dan tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, buku-buku teologi, serta filsafat yang relevan dengan cara menghadapi situasi zaman *edan* saat ini berdasarkan *serat kalatidha* dan alkitab. Sumber-sumber ini dianalisis dan dibandingkan secara mendalam satu sama lain sehingga memberikan dasar dan solusi praktis untuk tujuan penelitian ini. Selanjutnya hasil telaah kepustakaan dan analisis dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Setelah diawali pendahuluan, selanjutnya diuraikan hasil dan pembahasan.

## Hasil dan pembahasan

Serat merupakan salah satu bentuk komunikasi pujangga untuk menyampaikan pesan yang pantas untuk dikenang (Purnomo, 2012, p. 2). Sementara itu, kalatidha sendiri terdiri dari dua kata yaitu “kala” dan “tidha”. Kata “kala” memiliki arti zaman atau masa, sementara kata “tidha” berarti bimbang, samar, ragu-ragu, atau cacat (Musman, 2019, p. 6). Amir Rochyatmo dalam bukunya mengartikan kalatidha sebagai zaman edan, zaman yang penuh dengan kekacauan (Rochyatmo, 2002, p. 215). Memperkuat hal ini, Chinda Pandu Permana dalam Jurnal LingTera mengungkapkan bahwa kalatidha merupakan gambaran keadaan pemerintahan yang morat-marit (Permana & Nurhayati, 2014). Penulis menyimpulkan bahwa serat kalatidha ini merupakan suatu karya sastra yang berisi gambaran kebingungan karena rusaknya tatanan negara sebagai akibat dari mengabaikan norma-norma yang ada. Serat kalatidha berbentuk tembang macapat yang terdiri dari 12 bait dalam metrum sinom dan ditulis menggunakan aksara Jawa gagrak Surakarta. (Rochyatmo, 2002). Serat Kalatidha diperkirakan ditulis pada tahun 1860 an.

Penulisnya, Ranggawarsita merupakan pujangga terakhir di Jawa. Berdasarkan silsilah keluarganya, nampak bahwa Ranggawarsita kehidupannya sangat dekat dengan seni berupa karya sastra. Beberapa pendapat seperti penelitian Agus Iswanto dalam jurnal *akademia* menyatakan bahwa banyak yang beranggapan Ranggawarsita adalah seseorang yang menganut aliran kejawen, karena banyak tulisannya mengandung nilai-nilai yang ada dalam kejawen (Iswanto, 2014, p. 194). Namun berbeda dengan hal itu ada juga yang menyatakan bahwa Ranggawarsita tumbuh dalam keluarga muslim yang taat. Penelitian dari Kholid Karomi dalam Jurnal *Kalimah* menyebutkan bahwa keluarga Ranggawarsita merupakan keluarga santri, saat muda Ranggawarsita belajar di pesantren Tagal Sari Ponorogo dalam bimbingan Kiai Hasan Besari, seorang kiai ternama yang juga menguasai ilmu kebatinan dan masih berdarah priayi (Karomi, 2013, p. 289). Penulis menyimpulkan bahwa Ranggawarsita memanglah seorang muslim karena banyak fakta yang menunjukkan bahwa keluarganya memang berasal dari keluarga santri, akan tetapi memang Ranggawarsita adalah seseorang yang sangat menghormati nilai-nilai yang ada dalam tradisi kejawen. Ranggawarsita juga dikenal sebagai peramal ulung, mengerti bahasa binatang, dan juga peka terhadap penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil.

Ranggawarsita mengalami kehidupan yang pahit dan sulit ketika masa pemerintahan Pakubuwono IX. (Musman, 2019). Hal ini bisa terjadi karena Pakubuwono IX memiliki dendam pribadi terhadap ayah Ranggawarsita. (Simuh, 1998). Namun selain karena faktor pribadi tersebut, Ranggawarsita kurang menyukai pemerintahan Pakubuwono IX yang memilih bekerja sama dengan Belanda. Karena dari pengamatan pribadinya, orang-orang pribumi pada akhirnya hanya menjadi bawahan Belanda. Kemakmuran, kesuksesan hanya diperoleh oleh orang-orang yang mendukung Belanda. Bahkan politik *Devide Et Impera* sangat terasa pada masa pemerintahan itu. Maka sebagai kritik sosial terhadap situasi pemerintahan yang terjadi, Ranggawarsita menulis serat kalatidha (Purnomo, 2012, p. 3).

*Amenangi jaman edan* (mengalami hidup pada zaman gila)

*Ewuh aya ing pambudi* (memang serba repot menentukan sikap)

*Milu edan nora tahan* (mau ikut “gila” hati tidak sampai)

*Yen tan milu anglakoni* (kalau tidak mengikuti)

---

*Boya kaduman melik* (tidak kebagian apa-apa)  
*Kaliren wekasanipun* (Akhirnya malah kelaparan)

Dalam 6 baris pertama serat kalatidha terlihat bahwa ragam yang digunakan oleh Ranggawarsita adalah Ragam bimbang (Permana & Nurhayati, 2014, p. 46). Ranggawarsita menunjukkan adanya situasi dilematis yang harus dihadapi pada zaman edan. Hal ini terlihat dari kata “*Yen*” pada baris ketiga bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “jika” hal ini menunjukkan bahwa Ranggawarsita pun yang semasa mudanya dididik di keluarga yang berpendidikan dan agamis, penuh dengan norma-norma masih sempat berpikir dalam menentukan sikap di zaman edan ini. Situasi bimbang dan gagap yang dialami Ranggawarsita pada syairnya ini tentu hanya bisa dirasakan oleh orang yang memiliki integritas tinggi, yang hati Nurani dan moralnya masih berfungsi dengan baik (Jupriono & Marsih, 2011, p. 24). Ranggawarsita ingin menunjukkan betapa dilematisnya hidup di zaman *edan*, walaupun hati nurani dan pendiriannya sebenarnya tahu harus mengambil tindakan apa “*milu edan nora tahan*” tetapi karena besarnya godaan dan akibat jika tidak ikut menjadi gila ia bimbang dalam menentukan sikap, bahkan ia berani mengatakan, jika tidak ikut *ngedan* orang bisa sampai kelaparan (*wekasanipun*).

*Ndilalah Karsa Allah* (Namun sudah menjadi kehendak Allah) Kalimat ini digunakan oleh Ranggawarsita sebagai gambaran bahwa mereka yang berperilaku gila bisa berbuat sesuka hati mereka, namun yang terjadi tetapi kehendak Allah yang tidak akan mereka duga.

*Begja-begjane kang lali* (Seberuntung-beruntungnya orang yang lupa)  
*Luwih begja kang eling lan waspada* (Lebih beruntung orang yang ingat dan waspada)

Dua baris terakhir merupakan baris yang cukup terkenal dan kemudian menjadi kebijaksanaan lokal bagi orang Jawa. Dua baris ini mengandung ragam filosofis. Dua baris ini berisi nasihat sang pujangga dalam menghadapi zaman *edan* dengan dua kata kunci yaitu *eling lan waspada*. Sang Pujangga menggambarkan bahwa orang yang lupa, yaitu orang yang ikut-ikutan gila, *keblinger* di zaman edan merupakan orang yang beruntung. Mengapa beruntung? Karena orang-orang tersebut berlimpah harta, jabatan, kekayaan, dengan kata lain orang-orang lupa itu dipenuhi dengan kebahagiaan duniawi (Pambayun, 2019, p. 69).

Walaupun begitu Ranggawarsita menyambung baris tersebut dengan menyatakan bahwa lebih beruntung orang yang *eling lan waspada*. Kata *Eling* disini menurut Wahyu Thoyyib dalam jurnal seni budaya tahun 2019 merujuk kepada pengertian ingat akan Tuhan (Pambayun, 2019, p. 69). Hal ini selaras dengan napa yang ditulis oleh Asti Musman dalam buku Belajar Bijak ala Orang Jawa bahwa kata *Eling* dalam karya Ranggawarsita ini memiliki makna bahwa manusia dalam menentukan pilihan hidup harus mengingat penciptanya (Musman, 2019).

Kata *Eling* sendiri jika dilihat dalam kamus Jawa secara harafiah berarti *ngrumangsani*; *weruh marang kaadhaane dewe* yang berarti kata *eling* ini bisa dilihat dari segi ketuhanan dan juga kemanusiaan. Dalam budaya Jawa, kata *eling* bila dikaitkan dengan ketuhanan akan bermuara pada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* maksudnya manusia memiliki kesadaran bahwa semua berasal dari Tuhan, menuju ke Tuhan, berakhir ke Tuhan, dan semua ada dalam pengawasan Tuhan. Kesadaran semacam inilah yang kemudian akan mendorong manusia manambah kepada *Hyang Mahakuasa*. Sedangkan *eling* dalam dimensi relasi dengan sesama manusia menekankan nilai menghormati, menolong, mengingatkan (*eling mring sesama*), dalam budaya Jawa kesadaran ini akan mendorong manusia untuk mengutamakan *niteni kabecikaning liyan*.

Maka *eling* jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa tindakan: memiliki kesadaran diri, orang perlu melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap apa yang dilakukan sepanjang

---

hari; memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin; memelihara keseimbangan. Dalam serat kalatidha, konsep keseimbangan antara materi dan spiritual sangat penting, maka orang perlu menjaga keseimbangan antara pekerjaan, waktu, dan keluarga; mengendalikan emosi, orang perlu mengutamakan kesabaran, empati, dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang menantang; menjaga komitmen dan kepercayaan.

Untuk kata *waspada*, dalam budaya Jawa dapat diwujudkan dengan *waspada ing batin* (kewaspadaan hakiki), hal ini dapat diwujudkan dengan mendengarkan suara hati dan memperkuat intuisi; *waspada saka panggada* (menangkal godaan yang menjerumuskan). Tindakan nyatanya dengan berpegang teguh pada prinsip moral dan etika dalam menghadapi situasi yang menguji integritas; dan *waspada tan kena keblinger* (mewaspada jebakan yang menyesatkan) dieujudkan dengan menjaga cara berpikir yang kritis dan rasional (Bayuadhy, 2015).

Jadi orang yang *eling lan waspada* akan selalu lebih beruntung daripada orang yang lupa, karena kebahagiaan orang yang lupa hanya bersifat sementara dan tidak akan mendatangkan ketentraman hati. Sementara orang yang *eling lan waspada* walaupun hidupnya akan lebih sulit tetapi hati dan hidupnya akan lebih tenang, karena ia melakukan apa yang benar dan memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu kembali kepada Tuhan.

Kitab Pengkotbah tidak berisi khotbah, tetapi lebih kepada sebuah refleksi dari penulis itu sendiri. Pengkhotbah tidak berisi nasihat-nasihat praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan. Kitab ini ditulis saat hampir seluruh timur tengah berada di bawah kekuasaan Yunani, kemudian muncul gerakan helenisme yang mulai merasuki yudaisme. Orang-orang Israel mulai lebih menyukai pola pikir Yunani daripada warisan budayanya sendiri. Orang Israel mulai tidak menghargai budaya leluhur, bahasa Ibrani seperti tersingkir. Si penulis pengkotbah yang diduga merupakan guru hikmat ini mencoba mengkritisi kedua budaya itu. Dia mencari makna hidup di dunia ini. Dalam tulisannya pengkotbah selalu mengatakan bahwa segala sesuatu adalah sia-sia. Bagi penulis, tujuan manusia hidup adalah kebahagiaan, walaupun akhirnya sia-sia. Penulis kitab Pengkotbah bukanlah orang yang skeptis tapi realistik.

Jika dibandingkan secara sekilas, konteks antara penulisan serat kalatidha dengan kitab Pengkotbah terlihat berbeda. Konteks serat kalatidha adalah keresahan terhadap pemerintahan, sementara konteks penulisan kitab Pengkotbah adalah refleksi dari penulis untuk mencari makna hidup. Namun walaupun demikian, ada beberapa kesamaan yang secara implisit terlihat: Pertama, kedua tulisan ini merupakan hasil refleksi dan pergumulan dari penulis. Kedua, Sama seperti penulis pengkotbah yang berusaha mengkritisi dan mendamaikan antara helenisme dan yudaisme, demikian juga Ranggawarsita dalam karya-karyanya berusaha memadukan antara kejawen dengan islam. Ketiga, situasi yang ada pada penulisa pengkotbah juga memerlukan nilai *eling* dan *waspada*, karena jika orang muda hanya tertarik pada budaya Yunani, maka orang Yahudi perlahan dapat kehilangan jati dirinya, padahal jati diri merupakan hal yang penting bagi orang Yahudi. Keempat, kedua tulisan ini pada akhirnya sama-sama memberikan arahan bagaimana orang harus menjalani hidup.

Ayat 13 dari kitab Pengkotbah “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya karena ini adalah kewajiban setiap orang”. Menurut Matthew Henry takut akan Allah berarti menyembah Tuhan, memberi hormat karena nama-Nya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sementara itu menurut Yohanes Krimantyo Susanta dalam jurnal *dunamis* berpendapat bahwa takut akan Allah berarti tunduk kepada Allah karena hanya Allahlah yang mengetahui segala sesuatu dan hanya Allah yang tidak sia-sia (Susanta, 2017, p. 88). Melengkapi hal itu Andreas Eko Nugroho seorang dosen STT Bethel The Way Jakarta mengatakan bahwa takut akan Allah merupakan bagian seharusnya dari hakekat manusia sebagai ciptaan. Takut akan Allah dalam konteks kitab Pengkotbah memang digambarkan takut yang sampai gemetar, rasa takut seperti itu kemudian lebih dalam menjadi rasa hormat dan takjub. Rasa takut akan Allah akan mendorong seseorang untuk melaksanakan perintah-Nya.

Ayat 14 kitab Pengkotbah: “Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat” Pada ayat ini Pengkotbah mengajak pembaca untuk menikmati hidup dengan bertanggung jawab. Pengkotbah memang menemukan bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk kebahagiaan, tapi bukan kebahagiaan sebeb-bebasnya, melainkan kebebasan yang berpegang pada perintah Allah (Susanta, 2017). Demi hidup beriman, Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan.

Takut akan Allah yang ada dalam Pengkotbah 12:13-14 jika dibandingkan dengan *eling lan waspada* dalam serat kalatidha sama-sama mengarahkan pembacanya untuk menempatkan Tuhan sebagai prioritas dalam hidup, karena Tuhan adalah awal dan akhir dari segala sesuatu. Selain itu, kedua tulisan ini memberikan pandangan kepada pembacanya bahwa sebeb-bebasnya manusia dalam menentukan sikap atau pilihan hidup, manusia tidak akan pernah sepenuhnya bebas, selalu akan ada pertanggungjawaban atas pilihan yang diambil. Sedangkan perbedaan dari kedua tulisan ini, *eling lan waspada* memiliki dimensi horizontal dengan sesama, dimana dimensi ini kurang nampak secara eksplisit dalam kitab Pengkotbah.

Jika melihat Perjanjian Baru dalam Matius 10:16 Yesus mengutus para murid seperti domba di tengah-tengah serigala kemudian meminta mereka untuk cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Kalimat Yesus ini merupakan peribahasa yang mengajarkan untuk bersikap hati-hati dan bijaksana, tetapi tidak membahayakan orang lain. Peribahasa ini menunjukkan sifat positif yang disimbolkan oleh ular dan merpati.

Dalam konteks menghadapi zaman *edan*, Yesus ingin agar para murid mengambil sifat positif dari kedua binatang ini yaitu cerdik dan tulus. Walaupun dunia ini dipenuhi dengan kegilaan ibarat berada di tengah-tengah serigala, tetapi Yesus memberikan ajaran agar para murid tetap lembut dan tulus dalam berhubungan dengan orang lain, karena sejatinya kegilaan tidak dapat dikalahkan dengan kegilaan, tetapi dengan kebijaksanaan dan kelembutan. Tulus seperti merpati berarti memiliki hati yang bersih, membawa damai dan ketenangan. Sementara itu cerdik seperti ular berarti bertindak bodoh dan menggunakan cara yang bijaksana untuk membela serta menyelamatkan diri dalam situasi terhimpit. Tulus dan cerdik yang diajarkan oleh Yesus jika dibandingkan dengan nilai *eling lan waspada* juga memiliki kemiripan. Kedua ajaran itu mengajarkan agar dalam menghadapi situasi yang gila, orang perlu berhati-hati dan bijaksana tanpa menyakiti orang lain

## Simpulan

Hidup di zaman edan dapat membuat individu yang tinggal di dalamnya menjadi ikut-ikutan gila. Rangawarsita melalui syairnya memberikan *nilai eling lan waspada* yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi godaan-godaan di zaman edan. Eling dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara: memiliki kesadaran diri; memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin; memelihara keseimbangan; mengendalikan emosi; menjaga komitmen dan kepercayaan. Sementara nilai waspada dapat terwujud dengan: mendengarkan suara hati dan memperkuat intuisi; berpegang teguh pada prinsip moral dan etika dalam menghadapi situasi yang menguji integritas; menjaga cara berpikir yang kritis dan rasional. Nilai *eling lan waspada* memiliki kemiripan makna jika dibandingkan dengan hikmat takut akan Allah yang ada dalam Kitab Pengkotbah. Kedua hikmat ini mengajarkan agar pembacanya menempatkan Tuhan sebagai prioritas dalam hidup, melaksanakan kehendak-Nya dan juga mengingatkan bahwa sebeb-bebasnya manusia membuat pilihan, akan selalu ada pertanggungjawabannya dihadapan Allah. Melengkapi hal itu, Yesus mengajarkan bahwa di tengah-tengah situasi yang penuh dengan godaan duniawi hendaknya manusia bersikap cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Dengan menerapkan apa yang ada dalam serat kalatidha, kitab pengkotbah, dan juga ajaran Yesus maka orang tidak perlu lagi menjadi bimbang dalam mengambil sikap di tengah zaman yang edan ini.

---

## Referensi

- Bayuadhy, G. (2015). *Eling Lan Waspada* (1st ed.). Saufa.
- Iswanto, A. (2014). Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan. *Akademika*, 19(2).
- Jupriono, D., & Marsih, L. (2011). Pesan Moral Ranggawarsita Dalam Kalatidha Dan Serat Jaka Lodhang. *Parafrese*, 11(01), 17–28.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *Kalimah*, 11(2), 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>
- Musman, A. (2019). *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Bijaksana Dalam Serat-Serat Jawa* (S. Adams (ed.); 1st ed.). Penerbit Pustaka Jawi.
- Niam, S. (2023). *KPK Cekal Kepala Kantor Pajak Jakarta Timur Terkait Kasus Rafael Alun*. Kompas.
- Pambayun, W. T. (2019). “Kalathida” Sebuah Komposisi Musik Program. *Gelar*, 17(1), 64–86.
- Permana, C. P., & Nurhayati, E. (2014). Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta. *Lina Tera*, 1(1), 39–53.
- Purnomo, A. (2012). Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kalatida Karya R.Ng. Ranggawarsito). *Jurnal Heritage*, 1(2), 1–21.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Rochyatmo, A. (2002). *Kalatidha “Guratan Luka Seorang Pujangga”* (4th ed.). Wedatama Widya Sastra.
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Simuh. (1998). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Universitas Indonesia.
- Sri, A. A. K., Ni, Y., & Karmini, W. (2021). RATU ADIL SATRIA PININGIT DAN ZAMAN EDAN ( Wacana Futurologi Dalam Serat Kalatidha ). *Dharmasmrti*, 21(April), 29–39.
- Susanta, Y. K. (2017). Memahami Kesia-sian dalam Kitab Pengkhotbah. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Sutarto, A. (2014). Bahasa, Sastra, Zaman Edan, dan Industri Kreatif. *Literasi*, 4(2), 143–150.
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Informasi*, 16(03), 213–219.